

DRAMATURGI PERTUNJUKAN TARI PIRING KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH

Monita Precillia

Prodi Seni Teater, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

monitaprecillia96@gmail.com,

ABSTRAK

Tulisan berjudul *Dramaturgi Pertunjukan Tari Piring Kumun Debai Kota Sungai Penuh* menggunakan metode penelitian metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *content analysis*. Tahap-tahap penelitiannya adalah menentukan objek penelitian, pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), analisis data, dan hasil penelitian (laporan). Penelitian ini bertujuan menganalisis pertunjukan tari piring Kumun, terdapat tiga unsur pertunjukan; Sekapur Sirih sebagai pembuka, gerakan tari Piring Kumun, serta musik pengiring. Tari Piring Kumun merupakan ekspresi maupun visualisasi masyarakat adat Kumun. Tari Piring Kumun merupakan tari tradisional masyarakat Kumun yang masih terjaga orisinalitas, keaslian, dan kesakralannya sehingga terdapat beberapa dampak kepada keberadaan Tari Piring Kumun di Tengah masyarakat adat Kumun. Dokumentasi merupakan salah satu upaya dalam pelestarian Tari Piring Kumun, sebab pelestarian budaya merupakan tugas kita sebagai masyarakat yang memiliki budaya tersebut. penjelasan-penjelasan singkat diatas merupakan penjelasan mengapa Tari Piring Kumun merupakan hal yang urgen ataupun penting untuk dikaji.

Kata Kunci : Tari Piring Kumun, Sekapur Sirih, Pertunjukan.

ABSTRACT

The article entitled Dramaturgy Of The Kumun Debai Piring Dance Performance In Full River City uses qualitative research methods with a content analysis approach. The research stages are determining the research object, data collection (observation, interviews, documentation), data analysis, and research results (reports). This research aims to analyze the Kumun plate dance performance, there are three elements of the performance; Sekapur Sirih as the opening act, the Piring Kumun dance movement, and accompanying music. The Kumun Piring Dance is an expression and visualization of the Kumun traditional community. The Kumun Piring Dance is a traditional dance of the Kumun people which still maintains its originality, authenticity and sacredness so that there are several impacts on the existence of the Kumun Plate Dance among the Kumun traditional community. Documentation is one of the efforts to preserve the Piring Kumun Dance, because preserving culture is our duty as a society that has this culture. The brief explanations above are an explanation of why the Piring Kumun Dance is urgent or important to study.

Keywords: Piring Kumun Dance, Sekapur Sirih, Performance

PENDAHULUAN

Secara semantik “tradisi” adalah suatu *genre* dari masa lalu yang secara turun-temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahkan ada kesan seolah-olah konsep ini bersifat statis, konservatif, menolak adanya “perubahan”, atau menutup diri. Dalam banyak hal, seperti seni pertunjukan tradisi merupakan bagian yang tak terlepas dari pandangan seperti ini, yang biasanya diekspresikan lewat berbagai bentuk upacara adat maupun upacara ritual yang bersifat sakral atau suci. Konsep tradisi seperti itu biasanya selalu dibandingkan dengan konsep modern, yang

bertumpu pada pandangan dunia modern (*modern world view*) yang memiliki sikap mental yang khas atau *a point of view*, senantiasa menuntut selalu adanya “perubahan”, kreatif, inovatif, inventif, ingin merombak sifat-sifat konservatif (Hadi, 2018). seni adalah segala upaya untuk memberi bentuk batiniah pada hidup dan semesta, berbagai cara membiarkan aspirasi batin lewat penciptaan benda dan peristiwa. Seni adalah berbagai siasat untuk memasuki kemungkinan-kemungkinan pemaknaan lebih dalam atas pengalaman, kesemestaan, dan kemanusiaan (Sugiarto, 2015). Merujuk dari padangan diatas, tidaklah salah ketika

sebuah seni tradisi mempertahankan esensi-esensi pertunjukan yang telah dilakukan secara turun-temurun dalam mempertahankan kesakralan sebagai bentuk “ketradisiannya”.

Di sisi lain, kesenian tradisional ialah Hasil karya, cipta, dan karsa manusia yang bersumber dari aspek emosi, emosi estetik, bersifat endemik karena hanya disukai oleh kelompok warga tertentu dan juga lahir atau diciptakan dari asal usul kelompok tersebut. umumnya kesenian tradisional tersebut diturunkan pada generasi-generasi berikutnya (Naufal, 2014). Sedangkan, pandangan Dika karya seni tradisional implisit peran berasal masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, adat, serta sebagainya (Bahri, 2015). Menurut Irianto, kesenian tradisional adalah kesenian yang sudah ada dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat. Sebagai tradisi, kesenian tradisional lahir di tengah masyarakat dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan estetika masyarakat itu sendiri (Belga; & Precillia, 2023). Tari piring kumun merupakan salah satu kesenian tradisi di Kumun yang telah diwariskan secara turun-temurun yang mengandung nilai dan adat masyarakat Kumun serta masih terjaga kesakralannya. Pertunjukan Tari Piring Kumun merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Kota Sungai Penuh khususnya masyarakat Kumun. Tari Piring ini merupakan tarian tradisional yang memadukan unsur seni tari, musik, dan budaya lokal. Tari Piring Kumun memiliki gerak dasar yang bervolume besar identik dengan gerak silat. Serta tidak terdapat perbedaan antara gerak yang dilakukan oleh penari perempuan dengan penari laki-laki. Posisi badan yang cenderung membungkuk dengan pola langkah dan kuda-kuda yang agak lebar. Beberapa gerak juga dilakukan dengan gerakan roll, gerakan roll tersebut juga dilakukan penari di atas punggung penari lain. Kostum yang digunakan penari perempuan dan penari laki-laki cenderung sama, yaitu pakaian silat.

Pertunjukan tari piring Kumun umumnya di konsumsi oleh masyarakat adat serta para pemangku adat. Masyarakat adat Kumun mempertahankan falsafah “*adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah, adat yang mengatakan, adat yang memaknai*”. Artinya, tata cara berkehidupan sosial serta bersikap masyarakat Kumun mengacu kepada Adat yang berdasarkan ajaran Islam, tentunya ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an (Monita. Precillia & Julisa, 2022). Pandangan Islam, karakter perempuan yang irrasional menyebabkan perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin (Fakih, 2008). Pandangan tersebut melahirkan sikap yang menempatkan perempuan sebagai penduduk

kelas kedua, dan mengokohkan budaya patrilineal di negara-negara muslim. Dalam bentuk menghormati adat dan budaya Kumun, dimana ada pandangan maupun pendapat tentang etika serta tingkah laku perempuan yang berdasarkan adat maka di hadirkanlah Sikapur Sirih sebelum pertunjukan.

Dalam Pertunjukan Tari Piring Kumun, peran Sikapur Sirih sangat penting. Sikapur Sirih adalah seorang penari perempuan yang bertugas meminta izin agar penari tari piring perempuan boleh ikut serta dalam Pertunjukan Tari Piring serta meminta izin agar pertunjukan tari piring boleh dimulai. Tanpa kehadiran Sikapur Sirih, pemain perempuan tidak dapat ikut serta dalam pertunjukan ini. Partisipasi pemain perempuan dalam Pertunjukan Tari Piring Kumun memiliki nilai budaya yang tinggi. Hal ini mencerminkan kesetaraan gender dalam warisan budaya Kerinci. Peran Sikapur Sirih memastikan bahwa pemain perempuan memiliki tempat yang sama dengan pemain laki-laki dalam pertunjukan ini. Dengan demikian, pertunjukan ini tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mencerminkan semangat inklusivitas dan kesetaraan. Selain fungsi simbolisnya, peran Sikapur Sirih juga memiliki implikasi praktis. Dia bertanggung jawab untuk membawa serta meminta izin penari masuk ke panggung pertunjukan dan tanpa hambatan. Dengan demikian, peran Sikapur Sirih juga berkaitan dengan keselamatan pemain dan kelancaran pertunjukan secara keseluruhan.

Pada hakikatnya penelitian merupakan usaha untuk mencari jawaban dari permasalahan yang ada (Nur Sahid, 2017, hlm. 12). Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *content analysis*. Pandangan Sofaer Metode kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam (Ardianto, 2019).

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dilaksanakan penelitian adalah wilayah Kota Sungai Penuh tepatnya di Desa Kumun Mudik Kecamatan Kumun Debai, Jambi. Alasan dari pemilihan lokasi ini adalah karena kultur masyarakat disana masih menganut adat dan budaya serta masih menjaga kesenian tradisional mereka, salah satunya adalah tari piring Kumun. Hal tersebut akan lebih memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi dan menganalisis kesenian serta adat dan budaya mereka.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun objek dalam penelitian ini yakni pertunjukan tari. Pemilihan objek yakni tari piring Kumun pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Hal ini dikarenakan sampel ditemukan terlebih dahulu diawal. Menurut Muhajir (2000, hlm. 64), *purposive sampling* merupakan pemilihan sampel yang disesuaikan dengan masalah, kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data. Pengumpulan data juga dilakukan dengan Teknik:

a) Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang disesuaikan dengan kondisi lapangan. Wawancara terstruktur peneliti akan membuat daftar pertanyaan yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Pada sesi wawancara peneliti mewawancarai informan yang akan memberikan data sekunder terlebih dahulu. Selanjutnya peneliti akan menggali data yang bersifat spesifik atau primer yakni masyarakat yang terlibat langsung dalam Tari Piring Kumun.

b) Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan terjun langsung kelapangan, dalam penelitian ini peneliti memilih jenis observasi terstruktur dan tidak terstruktur dengan melakukan beberapa kali observasi kelapangan. Observasi pertama adalah observasi tidak terstruktur dimana peneliti hanya melihat data apa saja yang ada dilapangan secara bebas, setelah itu barulah peneliti melakukan observasi terstruktur dengan membuat pedoman apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian, hal ini dilakukan agar mendapatkan data yang valid dan reliabel.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa dokumen-dokumen pertunjukan ataupun berupa gambar-gambar yang dilakukan oleh masyarakat di Kumun sebagai bahan untuk memperkuat penelitian. Proses penelitian ini juga menggunakan dokumentasi berupa gambar-gambar ataupun berupa video, hal ini digunakan sebagai data pendukung dan untuk memperkuat data hasil penelitian (Moelong, 2014)

3. Informan

Teknik yang peneliti gunakan dalam menentukan informan melalui *purposive sampling*. Peneliti memilih beberapa informan yang dinilai sangat mengetahui data yang dibutuhkan dilapangan sehingga data yang

dihasilkan akan reliabel dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun beberapa informan diantaranya adalah: pelatih, penari, Masyarakat (Perempuan), pemangku adat.

4. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Sedyawati, 2004). Pendekatan analisis dokumen (*content analysis*) adalah pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan *content analysis* Krippendorff merupakan metode yang dikembangkan secara khusus untuk meneliti fenomena-fenomena simbolik dengan tujuan untuk menggali dan mengungkapkan fenomena lain yang teramati yang merupakan isi, makna, dan unsur esensial teks. Menurut Nuryanto Metode ini menyiratkan pengertian bahwa kegiatan intelektual yang terpenting adalah membuat inferensi atau kesimpulan mengenai sasaran kajiannya (Sahid, 2005). Menurut Krippendorff metode *content analysis* memiliki langkah kerja sebagai berikut:

- Inventarisasi, yakni menginventarisasi pertunjukan tari piring Kumun.
- Identifikasi, yaitu mengidentifikasi permasalahan berdasarkan tari piring Kumun.
- Klasifikasi, yaitu mengklasifikasikan permasalahan-permasalahan yang berhubungan pertunjukan tari piring Kumun khususnya penari perempuan.
- Interpretasi, yakni menginterpretasikan permasalahan dengan menghubungkannya dengan realitas sosial dalam masyarakat.

5. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan dilakukan berdasarkan hasil analisis data kemudian disusun menurut urutan sesuai dengan kerangka penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari piring pertama kali di ajarkan oleh Syamsuddin kepada penduduk Kumun pada tahun 1980-2004. Namun sebelum meninggal dunia Syamsudin telah mewariskan tari piring kepada masyarakat Kumun yang di koordinasikan Yunan, Syamsuddin meninggal dunia pada Juli 2004. Syamsuddin merupakan salah satu seniman Kumun sebab selain tari piring ia juga mengajarkan tari rangguk. Tari piring di ajarkan Syamsuddin kepada masyarakat Kumun, namun tari piring tidak banyak yang belajar sampai selesai. Sebab selain langkahnya yang dianggap sulit, ritual sebelum tari piring juga dianggap sulit. Tari Piring dianggap sakral oleh penduduk Kumun dan masih terjaga keasliannya dari dulu hingga sekarang (Monita;

Precillia et al., 2023). Pola gerak dan unsur-unsur pertunjukan dalam pertunjukan Tari Piring Kumun Debai menunjukkan kompleksitas dalam tarian. Dalam pertunjukan gerak yang digunakan secara keseluruhan menggambarkan koordinasi yang sangat baik, sinkronisasi, dan keindahan visual. Selain itu, pola gerak juga mengandung nilai-nilai budaya yang mendalam, seperti menghormati pemangku adat, penonton, masyarakat dan roh nenek moyang.

1. Sekapur Sirih

Tari Sekapur Sirih merupakan tari selamat datang kepada tamu-tamu besar di Provinsi Jambi, tari Sekapur Sirih dikenal sebagai tarian wajib kepada tamu besar (Mhike, 2018). Tari Sekapur Sirih telah dicanangkan oleh pemuka adat sebagai tari adat Daerah Jambi. Tari ini mendeskripsikan perasaan lapang dan terbuka yang dimiliki oleh orang-orang Jambi terhadap tamu yang berkunjung (Dama & Rochayati, 2016). Tari Sekapur Sirih sebagai produk budaya disusun berdasarkan komponen-komponen yang harus dimiliki tari sebagai karya seni, komponen tersebut adalah; gerak, penari, rias, kostum, musik, properti, dan tempat pertunjukan (Asmaul Husna Hardi, 2021).



Gambar 1. Contoh pemakaian baju adat Kumun (Kerinci)

(Sumber; <http://ennyzaliavari.blogspot.com/2017/10/pakaian-adat-kerinci-jambi.html>)

Sekapur Sirih yang dilakukan dalam pertunjukan tari piring berbeda dengan tari Sekapur Sirih seperti penjelasan di atas. Sekapur Sirih pada umumnya dilakukan oleh beberapa orang sedangkan Sekapur Sirih dalam tari piring hanya dilakukan satu orang penari perempuan. Pada tari Sekapur Sirih *cerano* berisi perlengkapan makan sirih; daun sirih, kapur sirih, daun gambir kering, rokok enau/lipah, tembakau dan pinang. Perlengkapan makan sirih tersebut diberikan kepada tamu-tamu penting, sebagai bentuk sambutan atas kedatangannya. Sedangkan Sekapur Sirih pada tari piring *cerano* berisi bunga 7 macam dan beras

(*taih*), meskipun penari mengucapkan dialog meminta izin kepada para tamu yang datang, penonton, serta roh-roh nenek moyang *cerano* tersebut dibawa kembali keluar panggung bersama penari. Ketika pembawa Sekapur Sirih sudah keluar barulah boleh penari piring masuk.

Kostum yang digunakan pembawa Sekapur Sirih berbeda dengan kostum penari piring. Pembawa Sekapur sirih menggunakan pakaian adat perempuan Kumun (Kerinci). Baju adat memakai bahan beludru dan dihiasi dengan renda benang emas ini digunakan sebagai aksesoris dan hiasan untuk memperindah pakaian. Penerapan renda benang emas ini pada baju adat bagian dada memiliki 3 renda benang emas yang di beri jarak 1 cm renda benang emas yang berukuran 1 cm dan 0,5 cm. Pada bagian tengah renda benang emasnya bagian dada menggunakan renda benang emas yang berukuran 0,5 cm, ujung lengan diberi 2 renda benang emas yang berukuran 1 cm dan 0,5 cm yang diberi jarak antara renda benang emas yang berukuran 1 cm dengan 0,5 itu dengan jarak cm 6cm, pergelangan tangan menggunakan renda benang emas yang berukuran 1 cm dan 0,5 cm, pada bagian tengah renda benang emasnya bagian pergelangan tangan menggunakan renda benang emas yang berukuran 0,5 cm, baju ini dilengkapi dengan aksesoris payet piring datar berukuran besar 2 cm yang berwarna kuning emas yang ditabur dibaju 5 payet piring bagian depan badan dan 4 payet piring pada bagian lengan, tidak memiliki saku, tidak memiliki kerah, tidak memiliki kancing, pada bagian leher dibelah membentuk U lebih kurang 10 cm dari lingkaran kerung leher sampai dada (Monita & Julisa, 2022). Menggunakan tekuluk pada kepala yang terbuat dari kain beludru yang di hiasi manik-manik emas serta gantungan berbentuk kunci-kunci di bagian samping kanan.

2. Tahapan pola pertunjukan serta makna gerak Tari Piring Kumun

- a) Penampilan Penari Sekapur Sirih: Tahap ini adalah permohonan izin kepada seluruh tamu undangan, penonton dan roh nenek moyang yang hadir dalam acara tersebut. Sekapur sirih juga merupakan pembukaan dalam pertunjukan Tari Piring Kumun. Ketika seluruh penari Sekapur Sirih keluar dari arena Pertunjukan, penari Tari Piring berjumlah 10 orang yang terdiri dari 5 laki-laki 5 perempuan.
- b) Pemain masuk membentuk pola lingkaran dengan langkah kaki membentuk kuda-kuda serta posisi membalikan badan ke depan dan lalu belakang diringi tangan memegang piring dengan arah ke bawah yang memiliki pola ke dalam lalu ke luar. Setelah semua penari

- memasuki arena pertunjukan, mereka membentuk pola lingkaran. Gerakan kaki penari yang bergantian dengan posisi badan yang membalik ke depan dan belakang menciptakan simbolisme persatuan dan kesinambungan dalam budaya mereka.
- c) Kemudian membentuk 2 baris saling berhadapan, setiap barisnya melakukan gerakan kaki kuda-kuda dengan posisi badan menghadap ke depan lalu ke belakang dengan tangan memegang piring arah ke bawah dengan pola ke dalam ke luar. Membentuk Dua Baris Saling berhadapan melambangkan dualitas atau kontras dalam kehidupan, seperti pria dan wanita yang akhirnya bersatu dalam gerakan mereka.
 - d) Selanjutnya para penari melakukan gerakan kaki kuda-kuda dengan posisi badan menghadap ke segala arah (kanan, kiri, depan, belakang) diiringi ayunan piring arah ke bawah dengan pola ke dalam ke luar. Sehingga membentuk satu titik fokus bersama antara 2 baris tersebut menjadi satu kesatuan baris vertikal tetapi tetap dengan gerakan kaki dan tangan yang sama seperti sebelumnya dan badan silang (jika yang depan ke kanan, yang baris kedua ke kiri dan selanjutnya). Gerakan Kaki ke Segala Arah menggambarkan fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi berbagai arah dan tantangan dalam hidup.
 - e) Kemudian penari berputar satu kali membentuk pola lingkaran dengan gerakan tangan dan kaki yang masih sama, lalu penari membentuk pola vertikal kembali yang terdiri dari 2 baris (5 pasang). Setelah itu penari duduk berlutut dengan posisi tangan memegang piring ke atas ke bawah dengan arah ke lawan di sebrangnya. Dilanjutkan dengan semua penari melakukan roll depan (masing-masing barisan melakukan roll ke depan sebanyak 1 kali dengan bergantian). Pola vertikal dan badan silang menekankan persatuan antara dua baris, meskipun posisi badan mereka berbeda. Gerakan silang menyimbolkan kerja sama yang erat dan ketergantungan antara individu dalam kelompok. Berputar membentuk lingkaran menciptakan simbolisme mengenai siklus kehidupan dan perubahan yang terus menerus. kebersamaan dalam lingkaran, menunjukkan keterikatan dan keberlanjutan budaya setempat. Sedangkan roll depan yang dilakukan dengan tangan yang memegang piring menggambarkan ketangguhan dan keterampilan fisik pemain. Gerakan tangan ke atas dan ke bawah, kanan dan kiri, memiliki makna spiritual atau simbolis dimaknai dengan perjalanan spiritual atau perubahan dalam kehidupan.
 - f) Selanjutnya penari membentuk posisi membelakangi penari di hadapannya diiringi gerakan tangan ke atas ke bawah lalu ke kiri ke kanan sebanyak 4 kali, dilanjutkan dengan penari kembali melakukan roll depan sebanyak 1 kali. Lalu penari kembali membentuk pola lingkaran dan semua penari melakukan roll depan sebanyak 2 kali. Sebelum melakukan roll depan pemain harus melakukan gerakan tangan ke atas arah kanan kiri dan ke bawah arah kanan kiri sebanyak 3 kali. Salah satu penari bersiap-siap melakukan roll depan di atas penari lainnya secara bergantian (penari laki-laki hanya roll depan di atas penari laki-laki, begitupun penari perempuan hanya roll depan di atas penari perempuan). Untuk berjalan maju penari menggunakan teknik kuda-kuda rendah diiringi gerakan kedua tangan ke arah dalam. Roll depan itu dilakukan secara bergiliran oleh satu orang penari perempuan dan satu orang penari laki-laki. Penari yang akan menerima roll di atasnya segera telungkupkan badan seperti orang yang hendak sujud saat shalat. Roll Depan di Atas penari lain menunjukkan kepercayaan, ketergantungan antara penari, dukungan, dan kerjasama dalam tim.
 - g) selanjutnya membentuk pola 1 barisan diiringi melakukan gerakan tangan seperti sebelumnya sebanyak 3 kali kemudian penari duduk (berlutut), ketika penari duduk berlutut gerakan tangan berubah arah seperti piring ke arah bawah ke kiri sebanyak 3 gerakan. Kemudian, kembali ke gerakan tangan sebelumnya. Lalu para penari berdiri dan melakukan kuda-kuda tengah sebanyak 2 kali gerakan. Dilanjutkan dengan melakukan roll depan secara bersamaan, kemudian penari melakukan gerakan tangan seperti semula. Gerakan tersebut merupakan penutup pertunjukan. Kembali ke pola lingkaran dan gerakan tangan yang sama mengindikasikan bahwa meskipun ada perubahan dan tantangan dalam kehidupan, mereka tetap bersatu dalam budaya mereka. Duduk berlutut merupakan penutup yang menghormati tarian dan mengakhiri pertunjukan dengan hormat.
 - h) Penari keluar dari arena Pertunjukan dengan cara membentuk lingkaran terlebih dahulu sebanyak 1 kali putaran diiringi dengan gerakan badan serta tangan seperti semula yaitu kuda-kuda dengan tangan ke atas arah kanan kiri dan bawah arah kanan kiri lalu di akhiri dengan sapuan kaki ke belakang.

3. Musik pengiring

Awalnya tari piring hanya diiringi oleh rebana krencing kecek dan rebana biasa, namun seiring perkembangan zaman musik pengiring tari piring mengalami perebuhan. Alat musik yang digunakan tari piring pada saat ini adalah rebana yang di pinggirnya menggunakan kerencing kecek serta akordion. Musik dengan tempo gerak juga di hasilkan dari ketukkan cincin kawan kepada piring penari. Vokal pengiring dinyanyikan oleh perempuan-perempuan kumun dengan dialog-dialog berupa pantun lama.

PENUTUP

Pertunjukan tari piring memiliki 3 bagian yang saling berkaitan; Sekapur Sirih (Pembukaan), gerak tari, dan musik. Setiap bagian memiliki peranan yang tidak bisa dipisahkan, jadi ketika pertunjukan ketiga bagian tersebut harus ditampilkan. Meskipun masyarakat Kumun telah hidup dengan cara masyarakat modern namun tari piring Kumun tetap terjaga orisinalitas dan keasliannya. Kebiasaan dalam mengsakralkan pertunjukan Tari Piring Kumun tidak pernah dihilangkan, sehingga Tari Piring Kumun dianggap berbeda dengan tari tradisional lain di Kumun. Disamping itu, efek dari keaslian dan sakral yang masih terjaga adanya kesulitan regenerasi dari tari Piring Kumun sehingga kerentanan punahnya Tari Piring Kumun sangatlah tinggi. Tentu untuk menjaga hal-hal tersebut terjadi harus adanya Kerjasama antara seniman, masyarakat adat serta pemerintah terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Y. (2019). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. <https://Djkn.Kemenkeu.Go.Id>.
- Asmaul Husna Hardi, N. S. (2021). Tari Sekapur Sirih Sebagai Identitas Budaya Pada Masyarakat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 1(1), 54–65. <http://journal.isi.padangpanjang.ac.id/index.php/Garak/article/view/2163>
- Bahri, A. S. (2015). *PERTUNJUKAN KESENIAN EBEG GRUP MUNCUL JAYA PADA ACARA KHITANAN DI KABUPATEN PANGANDARAN*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Belga;, L., & Precillia, M. (2023). PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN LAIS DI GUNUNG GALUNGGUNG KABUPATEN TASIKMALAYA. *Jurnal Cerano Seni | Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 02(01), 39–52. <https://online-journal.unja.ac.id/gurindam/article/view/2648>
- Dama, T. A., & Rochayati, R. (2016). Deskripsi Gerak Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu Di Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Seni*, 2(2), 7–19.
- Fakih, M. (2008). Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam : Tinjauan Dari Analisis Gender. *Tarjih*, 1(1), 22–37. <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/1103>
- Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional* (cet. 1). Cipta Media.
- Mhike, S. (2018). Estetika Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu Di Kota Jambi. *Ilmu Humainora*, 02(02), 365–377. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/5290/9004>
- Moelong, J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Muhajir, N. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Naufal, R. (2014). *PERTUNJUKAN GENDREH PADA ACARA HIBURAN DI KAMPUNG CIKADU INDAH KECAMATAN PANIMBANG KABUPATEN PANDEGLANG BANTEN*. UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA.
- Precillia, Monita;, & Julisa, A. (2022). FUNGSI PAKAIAN ADAT DEPATI DAN NINIK MAMAK KECAMATAN KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH. *Jurnal Cerano Seni | Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(01), 26–40. <https://doi.org/10.22437/cs.v1i01.18690>
- Precillia, Monita;, Mardiansyah, E., & Arimbi, D. (2023). Pertunjukan Tari Piring Kumun Sebagai Representasi Sosiologi Gender dan Upaya Pelestarian Adat Budaya Kerinci Piring Kumun Dance Performance as a Representation of Gender Sociology and Efforts to Preserve Kerinci Cultural Customs. *Jurnal Sendratasik; Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 12, 364–379. <https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124845>
- Precillia, Monita;, & Julisa, A. (2022). FUNGSI PAKAIAN ADAT DEPATI DAN NINIK MAMAK KECAMATAN KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH Monita Precillia, Atik Julisa. *Carano Seni*, 01, 31–45. <https://online-journal.unja.ac.id/gurindam/article/view/18690/13700>
- Sahid, N. (2005). *Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Empat Novel Karya Ahmad Tohari: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Sahid, N. (2017). *Sosiologi Teater; Teori dan Penerapannya*. Gajah Pustaka Mandiri.
- Sedyawati, E. (2004). *Penelitian Seni: Jenis dan Metodenya*.
- Sugiarto, B. (2015). *Untuk Apa Seni*. Matahari.